

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Di dalam melakukan suatu penelitian, maka diperlukan suatu landasan teori yang akan dipergunakan untuk mendukung teori-teori yang akan diuji. Salah satu landasan yang dapat digunakan sebagai acuan adalah dengan menggunakan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dipandang relevan dan dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini :

1. Novia P. Hamidu (2013)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Di BEI”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO) ,terhadap Pertumbuhan laba pada Bank Swasta Devisa di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bank - bank Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang di ambil 20 sampel Bank. Penelitian ini menggunakan Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel TATO, dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.. Hal ini berarti kontribusi pengaruh dari NPM dan TATO terhadap naik turunnya pertumbuhan laba adalah sebesar 8,6 %. Sisanya sebesar 91,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang diteliti. Dengan demikian perusahaan,

hendaknya memperhatikan nilai pengembalian baik dari asset maupun modal untuk merangsang pertumbuhan laba.

Persamaan :

- a. Variabel dependen: Indikasi (potensi) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.
- b. Dalam penelitian terdahulu maupun sekarang sama-sama menggunakan teknik sampel *purposive sampling*.

Perbedaan :

- a. Variabel Independennya menggunakan variabel NPM dan TATO sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel Credit Risk, Liquidity Risk, GCG, ROA, ROE, NIM, dan CAR
- b. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan rasio CAMEL sedangkan penelitian sekarang dengan perubahan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011, maka sistem penilaian analisis kesehatan bank pun diubah dari CAMELS menjadi RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, Earnings, & Capital*).
- c. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel bank umum swasta nasional devisa di Indonesia.
- d. Dalam penelitian terdahulu meneliti dari tahun 2009-2011 sedangkan penelitian yang sekarang meneliti dari tahun 2011-2012.

2. Tio Arriela Doloksaribu (2013)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public (Studi Empiris Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar BEI Periode 2009-2011)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel rasio indikator tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan *go public*. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Total sampel penelitian adalah 23 perusahaan perbankan yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Variabel independen penelitian ini adalah CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR. Variabel dependen penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan model regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel, NIM, BOPO, dan LDR, tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan :

- a. Variabel independen: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM).
- b. Variabel dependen: indikasi (potensi) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.
- c. Dalam penelitian terdahulu maupun sekarang sama-sama menggunakan teknik sampel *purposive sampling*.

Perbedaan :

- a. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan rasio CAMEL sedangkan penelitian sekarang dengan perubahan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011, maka sistem penilaian analisis kesehatan bank pun diubah dari CAMELS menjadi RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, & Capital*).
- b. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel perusahaan perbankan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel bank umum swasta nasional devisa di Indonesia.
- c. Penelitian terdahulu meneliti dari tahun 2009-2011 sedangkan Penelitian yang sekarang meneliti dari tahun 2011-2012.

3. M. Isnaini Fathoni, Noer Sasongko, Anton Agus Setyawan (2012)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS dengan pertumbuhan laba. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar (*listed*) di BEI periode 2007-2010. Teknik analisis dilakukan dengan Analisa data dilakukan dengan menggunakan model analisis koefisien regresi berganda untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS terhadap kinerja keuangan (Y) dalam hal ini pertumbuhan laba. Uji t digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh secara

parsial Rasio CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di BEI. Uji F menjelaskan pengaruh CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS secara serentak terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di BEI. Dan untuk menjelaskan variansi pertumbuhan laba oleh variabel CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS digunakan koefisien determinasi (R^2). Uji asumsi Klasik, yang terdiri dari Uji Normalitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas dilakukan sebelum dilakukan analisis data. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), ROA, LDR dan CAMELS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. Dan pada IRR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini berarti besar kecilnya nilai IRR tidak mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Persamaan :

- a. Variabel independen: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) dan Return On Asset (ROA).
- b. Variabel dependen: indikasi (potensi) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.
- c. Dalam penelitian terdahulu maupun sekarang sama-sama menggunakan teknik sampel *purposive sampling*.

Perbedaan :

- a. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan rasio CAMELS sedangkan penelitian sekarang dengan perubahan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011, maka sistem penilaian analisis kesehatan bank pun diubah

dari CAMELS menjadi RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, & Capital*).

- b. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar (*listed*) di BEI sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel bank umum swasta nasional devisa di Indonesia.
- c. Dalam penelitian terdahulu meneliti dari tahun 2007-2010 sedangkan dalam penelitian sekarang meneliti tahun 2011-2012

4. Rina Ani Sapariah (2010)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Capital, Assets, Earning Dan Liquidity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Study Empiris Pada Perbankan Di Indonesia)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan memberikan bukti empiris bahwa variabel capital, assets, earning, dan liquidity berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perbankan. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan pertahun perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel bank yang digunakan dalam penelitian meliputi seluruh bank go public di BEI periode 2007-2008. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data adalah rasio keuangan perbankan yang terdaftar pada BEI. Metode pengumpulan data dokumentasi dan studi pustaka. Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan laba perbankan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel capital adequacy ratio (CAR), net

performing loans (NPL), loan to deposit ratio (LDR) dan biaya operasional/pendapatan operasional (BO/PO) setelah dilakukan pengujian variabel capital (yang dinyatakan dengan CAR), variabel assets (yang dinyatakan dengan NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel liquidity (BO/PO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel earnings (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara bersama-sama kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel independen CAR, NPL, LDR dan BO/PO, hasil uji secara serempak (uji F) diketahui besarnya nilai $F = 7,682$ signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independent tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai R Square sebesar 0,270 dapat diartikan bahwa CAR, NPL, LDR dan BO/PO sebesar 27% sedangkan sisanya sebesar 73% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Persamaan :

- a. Variabel independen: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL)
- b. Variabel dependen: indikasi (potensi) terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.
- c. Dalam penelitian terdahulu maupun sekarang sama-sama menggunakan teknik sampel *purposive sampling*.

Perbedaan :

- a. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan rasio CAMEL sedangkan penelitian sekarang dengan perubahan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011, maka sistem penilaian analisis kesehatan bank pun diubah dari CAMELS menjadi RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, & Capital*).
- b. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel seluruh perusahaan perbankan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel bank swasta nasional devisa di Indonesia.
- c. Penelitian terdahulu meneliti dari tahun 2007-2008 sedangkan Penelitian yang sekarang meneliti dari tahun 2011-2012.

5. Mohi-ud-Din Sangmi dan Tabassum Nazir (2010)

Penelitian yang berjudul “Analyzing Financial Performance of Commercial Banks in India: Application of CAMEL Model”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan bank yang diteliti, untuk melakukan faktor-faktor yang telah menyebabkan keuangan saat ini kinerja, dan Mengusulkan upaya-upaya, berdasarkan hasil penelitian, untuk lebih meningkatkan kinerja keuangan bank yang diteliti. Penelitian ini mengambil sampel dari dua bank terkemuka yang berbasis di India utara, yang mewakili bank terbesar dinasionalisasi (yaitu Punjab National Bank, BNP) dan terbesar bank swasta (yakni Jammu Kashmir Bank, JKB). Penelitian ini terutama didasarkan pada data sekunder yang diambil dari laporan tahunan masing-masing bank. Data ini berkaitan dengan 5 tahun (2001-2005). Untuk analisis data, dua alat statistik

penting yaitu Mean dan deviasi standar telah digunakan untuk sampai pada kesimpulan dengan cara ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan kedua bank telah berhasil rasio kecukupan modal mereka jauh di atas standar minimum 10% yang ditetapkan oleh RBI. Rasio leverage yang rata-rata dalam kasus PNB lebih (1.746) dibandingkan dengan JKB (0,828). The PNB telah mampu mempertahankan rasio NPA Net kemajuan Net di 3,42%. The JKB Bank telah lebih efisien dengan mempertahankan rasio rata-rata NPA Net kemajuan Net di 1.760%. Demikian pula, rata-rata penutup kerugian pinjaman dikelola oleh JKB (9,52%) lebih dari itu dari PNB (8,288%). Bisnis (Uang Muka + Simpanan) dari PNB dan JKB telah terdaftar senyawa tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar 14% & 16%. Namun, laju pertumbuhan gabungan dari laba usaha telah 24% di PNB dan 5% di JKB. The BNP telah berhasil diversifikasi usaha dari kegiatan berbasis biaya berdasarkan dana dan terdaftar pendapatan rata-rata 14,95% sedangkan JKB telah menghasilkan 12,25% dari kegiatan ini. The PNB telah menghasilkan margin bunga bersih rata-rata 0,034 dibandingkan dengan 0,028 dihasilkan oleh JKB . Namun, return on assets lebih (1,498 %) dalam kasus JKB dibandingkan dengan PNB (0,936 %), penyebaran rasio rata-rata menjadi 0.350 . Dengan rasio penyebaran rata-rata 0.320 , yang JKB belum sukses PNB dalam pengelolaan penyebarannya (bunga yang diterima - bunga yang dibayarkan) . Posisi likuiditas dari JKB , dengan 0,148 aset likuid to deposits ratio lebih baik dari PNB di mana rasio yang sama hanya 0.100 . Namun, investasi to deposit ratio lebih baik di PNB (0.460) dibandingkan dengan JKB (0.450)

Persamaan :

- a. Variabel Dependen : indikasi terhadap kinerja keuangan.
- b. Dalam penelitian terdahulu maupun sekarang sama-sama menggunakan teknik sampel *purposive sampling*.

Perbedaan :

- a. Dalam penelitian terdahulu masih menggunakan rasio CAMEL sedangkan penelitian sekarang dengan perubahan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011, maka sistem penilaian analisis kesehatan bank pun diubah dari CAMELS menjadi RGECC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, & Capital*).
- b. Dalam penelitian terdahulu menggunakan variabel Independen Capital Adequacy Ratio, Leverage Ratio, dan Net worth protection Ratio sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen *Credit Risk, Likuidity Risk, GCG, ROA, ROE, NIM*, dan *CAR*
- c. Dalam penelitian terdahulu mengambil sampel Punjab National Bank dan Jammu Kashmir Bank di India utara sedangkan dalam penelitian sekarang mengambil sampel bank swasta nasional devisa di Indonesia.
- d. Penelitian terdahulu meneliti dari tahun 2001-2005 sedangkan Penelitian yang sekarang meneliti dari tahun 2011-2012.

Tabel 2.1
Beberapa Penelitian Sebelumnya Yang Menjadi Dasar Penelitian Ini

No.	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Peneliti	Analisis	Hasil Penelitian
1.	Novia P. Hamidu	2013	Independen : NPM dan TATO Dependen : pertumbuhan laba	Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel TATO, dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.. Hal ini berarti kontribusi pengaruh dari NPM dan TATO terhadap naik turunnya pertumbuhan laba adalah sebesar 8,6 %. Sisanya sebesar 91,4% dijelaskan oleh variabel – variabel lain diluar variabel yang diteliti. Dengan demikian perusahaan, hendaknya memperhatikan nilai pengembalian baik dari asset maupun modal untuk merangsang pertumbuhan laba.
2.	Tio Arriela Doloksaribu	2013	Independen: CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR Dependen: Pertumbuhan Laba	uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan model regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel, NIM, BOPO, dan LDR, tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Peneliti	Analisis	Hasil Penelitian
3.	Muhammad Isnaini Fathoni, Noer Sasongko, Anton Agus Setyawan	2012	Independen : CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR Dependen : Pertumbuhan Laba	Menggunakan uji asums klasik, regresi linier berganda, uji t, uji F dan koefisien determinan	Hasil penelitian menyebutkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), ROA, LDR dan CAMELS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. Dan pada IRR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hal ini berarti besar kecilnya nilai IRR tidak mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.
4.	Rina Ani Sapariah	2010	Independen : CAR,NPL,LDR dan BOPO Dependen : Pertumbuhan Laba	menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan laba perbankan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel capital adequacy ratio (CAR), net performing loans (NPL), loan to deposit ratio (LDR) dan biaya operational/ pendapatan operational (BO/PO) setelah dilakukan pengujian variabel capital (yang dinyatakan dengan CAR), variabel assets (yang dinyatakan dengan NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel liquidity (BO/PO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel earnings (LDR) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara bersama-sama kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel independen CAR, NPL, LDR dan BO/PO.

No.	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Peneliti	Analisis	Hasil Penelitian
5	Mohi-ud-Din Sangmi dan Tabassum Nazir	2010	<p>Independen : Capital Adequacy Ratio, Leverage Ratio, dan Net worth protection Ratio</p> <p>Dependen : Kinerja Keuangan</p>	Mean dan deviasi standar	<p>Hasil penelitian menunjukkan kedua bank telah berhasil rasio kecukupan modal mereka jauh di atas standar minimum 10% yang ditetapkan oleh RBI. Rasio leverage yang rata-rata dalam kasus PNB lebih (1.746) dibandingkan dengan JKB (0,828). The PNB telah mampu mempertahankan rasio NPA Net kemajuan Net di 3,42%. The JKB Bank telah lebih efisien dengan mempertahankan rasio rata-rata NPA Net kemajuan Net di 1.760%. Demikian pula, rata-rata penutup kerugian pinjaman dikelola oleh JKB (9,52%) lebih dari itu dari PNB (8,288%). Bisnis (Uang Muka + Simpanan) dari PNB dan JKB telah terdaftar senyawa tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar 14% & 16%. Namun, laju pertumbuhan gabungan dari laba usaha telah 24% di PNB dan 5% di JKB. The BNP telah berhasil diversifikasi usaha dari kegiatan berbasis biaya berdasarkan dana dan terdaftar pendapatan rata-rata 14,95% sedangkan JKB telah menghasilkan 12,25% dari kegiatan ini. The PNB telah menghasilkan margin bunga bersih rata-rata 0,034 dibandingkan dengan 0,028 dihasilkan oleh JKB . Namun, return on assets lebih (1,498 %) dalam kasus JKB dibandingkan dengan PNB (0,936 %), penyebaran rasio rata-rata menjadi 0.350. Dengan rasio penyebaran rata-rata 0.320, yang JKB belum sukses PNB dalam</p>

No.	Nama Peneliti	Tahun	Variabel Peneliti	Analisis	Hasil Penelitian
					pengelolaan penyebarannya (bunga yang diterima - bunga yang dibayarkan). Posisi likuiditas dari JKB , dengan 0,148 aset likuid to deposits ratio lebih baik dari PNB di mana rasio yang sama hanya 0.100 . Namun, investasi to deposit ratio lebih baik di PNB (0.460) dibandingkan dengan JKB (0.450)

Sumber : Jurnal penelitian terdahulu.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signaling theory

Menurut Wolk (2001), Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar. Salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Informasi laba yang dilaporkan manajemen merupakan sinyal mengenai laba di masa yang akan datang, oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.2 Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang menawarkan jasa keuangan seperti kredit, tabungan, pembayaran jasa dan melakukan fungsi-fungsi keuangan lainnya secara profesional. Keberhasilan bank ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi permintaan masyarakat akan jasa-jasa keuangan kemudian memberikan pelayanan secara efisien dan menjualnya dengan harga yang bersaing.

Menurut Kasmir (2008) dalam bukunya *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, secara sederhana bank dapat diartikan sebagai “lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”.

Menurut Haibuan (2008) bahwa Bank adalah lembaga keuangan berarti Bank adalah badan usaha yang kekayaan terutama dalam bentuk asset keuangan (*Financial Assets*) serta bermotivasi profit dan juga sosial, jadi bukan mencari keuntungan saja.

Pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 pasal 1 tentang Pokok-Pokok Perbankan adalah “lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang”, dan pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yaitu bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat

dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dengan demikian berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan bank dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya adalah untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya.
- b. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah.
- c. Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar

negeri (*inkaso, letter of credit/LC, safe deposit box, bank garansi, bank notes, travellers cheque* dan jasa lainnya).

2.2.3 Jenis-jenis Bank

Adapun jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2005):

1. Dilihat dari segi fungsinya

Menurut Undang-Undang Pokok perbankan nomor 14 tahun 1967, jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

- a. Bank Umum
- b. Bank Pembangunan
- c. Bank Tabungan
- d. Bank Pasar
- e. Bank Desa
- f. Lumbung Desa
- g. Bank Pegawai
- h. Dan bank lainnya

Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan tersebut adalah:

a. Bank milik pemerintah

Dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank milik swasta nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

c. Bank milik koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

d. Bank milik asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

e. Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh Warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

Status bank yang dimaksud adalah:

a. Bank devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas Negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah, aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

5. Dilihat dari fungsi dan tujuan usahanya

a. Bank Central

Bank central adalah bank yang bertindak sebagai bankers bank pimpinan penguasa moneter, mendorong dan mengarahkan semua jenis bank yang ada.

b. Bank Umum

Bank Umum adalah bank milik negara, swasta, maupun koperasi yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk giro, deposito, serta tabungan dan dalam usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek.

c. Bank Tabungan

Bank tabungan adalah bank milik negara, swasta maupun koperasi yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk tabungan sedangkan usahanya terutama memperbanyak dana dengan kertas berharga.

d. Bank Pembangunan

Bank Pembangunan adalah bank milik negara, swasta maupun koperasi yang dalam pengumpulan dananya terutama menerima simpanan dalam bentuk deposito dan mengeluarkan kertas berharga jangka menengah dan panjang. Sedangkan usahanya terutama memberikan kredit jangka menengah dan panjang di bidang pembangunan.

Dalam penelitian ini menggunakan sampel Bank Umum Swasta Nasional Devisa karena Bank Umum Swasta Nasional Devisa baik bersifat konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah yang dapat memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran dalam dan luar negeri (Hasibuan, 2007). Bagi bank devisa yang dapat bertransaksi dalam valuta asing yang memiliki perputaran transaksi yang cepat, serta volume transaksi yang cukup besar, dapat dipastikan bahwa bank tersebut memperoleh pendapatan operasional dari transaksi valuta asing yang besar pula, karena selain memperoleh pendapatan dari jasa transaksi berupa *fee* dan komisi, bank devisa juga memperoleh pendapatan yang besar yang berasal dari selisih kurs antara kurs jual dan kurs beli.

2.2.4 Tingkat Kesehatan Bank

Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam dapat meningkatkan eksposur risiko dan profil risiko bank. Sejalan dengan itu pendekatan penilaian secara internasional juga mengarah pada pendekatan pengawasan berdasarkan risiko. Peningkatan eksposur risiko dan profil risiko serta penerapan pendekatan Pengawasan berdasarkan risiko tersebut selanjutnya akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank (Bank Indonesia, 2011)

Berdasarkan sumber dari Bank Indonesia (2011), sesuai dengan perkembangan usaha bank yang senantiasa bersifat dinamis dan berpengaruh pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank perlu disempurnakan agar dapat lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang.

Berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank Rating*) merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil risiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik, rentabilitas, dan permodalan. Pendekatan tersebut memungkinkan Bank Indonesia sebagai pengawas melakukan tindakan pengawasan yang sesuai dan tepat waktu karena penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap semua faktor penilaian dan difokuskan pada risiko yang signifikan serta dapat segera dikomunikasikan kepada bank dalam rangka menetapkan tindak lanjut pengawasan.

Selain itu sejalan dengan penerapan pengawasan berdasarkan risiko maka pengawasan tidak cukup dilakukan hanya untuk bank secara individual tetapi juga harus dilakukan terhadap bank secara konsolidasi termasuk dalam penilaian tingkat kesehatan. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan bank juga harus mencakup penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi. Jika CAMELS adalah penilaian terhadap *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity & Sensitivity to Market Risk*, dalam penilaian *RGEC* faktor-faktor penilaiannya adalah :

a. Profil risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko

dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Berdasarkan hasil pengawasan, jenis risiko yang menonjol dalam industri perbankan nasional adalah risiko kredit dan operasional. Hal ini merupakan konsekuensi dari usaha perbankan yang mayoritas masih mengandalkan penyaluran kredit. Dari sisi risiko kredit, hal-hal yang masih perlu ditingkatkan pada beberapa bank antara lain adalah penyempurnaan kebijakan dan *internal control* bank. Sementara itu, untuk risiko operasional perlu ditingkatkan kualitas SDM serta infrastruktur teknologi.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG sebagaimana diatur dalam PBI GCG yang didasarkan pada 3 (tiga) aspek utama yaitu *Governance Structure*, *Governance Process* dan *Governance Outcomes*. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. *Governance Outcomes*

mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal. Penerapan GCG yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat SDM yang menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik.

c. Rentabilitas (*earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Tindakan pengawasan yang dilakukan antara lain meminta bank agar meningkatkan kemampuan menghasilkan laba seperti melalui peningkatan efisiensi dan volume usaha dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.

d. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Bagi bank yang dinilai masih perlu meningkatkan modal untuk mendukung kegiatan usaha, Bank Indonesia antara lain meminta agar pemegang saham bank menambah modal, mencari investor baru dan/atau mengurangi proporsi pembagian dividen kepada pemegang saham.

2.2.5 Rasio Keuangan Penelitian Tingkat Kesehatan Bank

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara Utang dan Modal, antara Kas dan Total Aset, antara Harga Pokok Produksi dengan total Penjualan, dan sebagainya.

Mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *RBBR* berupa faktor kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari: *Risk Profil*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earning* dan *Capital*. Namun biasanya faktor yang mudah diukur adalah faktor kuantitatif karena berupa rasio-rasio keuangan dan datanya mudah diperoleh. Dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode *RGEC* faktor kuantitatif adalah *Risk Profil*, *GCG*, *Earning* dan *Capital*.

1. *Risk Profil*

Bank Indonesia mendefinisikan risiko sebagai potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian (*loss*). Hal ini berarti pula bahwa risiko selalu melekat pada setiap aktivitas usaha bank dan risiko akan dapat menjadi berbahaya apabila tidak dimengerti, tidak terukur dan tidak dikelola atau dikendalikan.

Manajemen risiko dalam pengawasan bank akan memfokuskan pada dua hal pokok, yaitu proses manajemen risiko itu sendiri dan pendekatan kuantitatif atas risiko tersebut. Proses manajemen risiko perlu untuk mengetahui apakah kegiatan pengendalian atas setiap risiko sudah dilakukan dalam kegiatan operasional bank, sedangkan pendekatan kuantitatif diperlukan untuk

mengatur sampai seberapa jauh risiko yang dihadapi dan seberapa besar kerugian yang akan dialami.

Risiko keuangan yang dapat diukur (kuantitatif) berupa rasio keuangan sesuai Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, sebagai berikut :

a. Credit Risk

Menurut peraturan bank Indonesia nomor 5 tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian. Oleh karena situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat peraturan Bank Indonesia tersebut, salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yang dapat didefinisikan risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. *Credit Risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya peneriman yang sebelumnya sudah diperkirakan. Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar piutang akan semakin besar risikonya.

b. Liquidity Risk

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai (Kasmir, 2005). Dalam penelitian ini *liquidity risk* diproksikan dengan rasio LDR, dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman, 2009) Kasmir berpendapat, bahwa “LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan” (Kasmir, 2012).

2. Good Governance Corporate (GCG)

a. Governance Structure

Struktur *governance* bank meliputi struktur organ perusahaan dan kebijakan bank dalam rangka pelaksanaan usaha. Dalam struktur *governance* bank juga dimasukkan beberapa aspek penting yang berperan mendukung organ perusahaan yaitu pengendalian internal (*internal control*), manajemen risiko (*risk management*), sekretaris perusahaan (*corporate secretary*), dan ketaatan terhadap ketentuan yang berlaku (*compliance*). Prinsip dasar yang harus dilaksanakan oleh bank adalah sebagai berikut:

1. Organ Perusahaan bagi bank yang berkantor pusat di Indonesia.
2. Organ Perusahaan bagi bank yang berbentuk cabang dari bank yang berkantor pusat di luar negeri.
3. Struktur *governance* yang mendukung organ bank.
4. Struktur *governance* dari sudut kebijakan bank dalam rangka melakukan usaha.

b. Governance Process

Proses *governance* merupakan cara atau mekanisme yang dilakukan oleh organ perusahaan dan jajaran dibawahnya dalam melakukan fungsi dan tugasnya untuk mewujudkan Komitmen dan *Struktur Governance* sehingga dapat dicapai *Governance Outcome* yang sesuai dengan asas *good corporate governance*. Prinsip dasar proses *governance* bank adalah sebagai berikut:

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) harus diselenggarakan sesuai dengan waktu dan tata cara yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan, anggaran dasar serta komitmen dan struktur *governance* yang tercantum dalam Pedoman GCG Bank.
2. Fungsi, tugas, wewenang dan tanggung jawab Direksi dan Dewan Komisaris harus dilaksanakan atas dasar itikad baik, kehati-hatian dan profesional sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan, anggaran dasar serta komitmen dan struktur *governance* yang tercantum dalam Pedoman GCG Bank.

3. Kegiatan usaha bank harus dilakukan sejalan dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan dan strategi bank berdasarkan prinsip kehati-hatian serta komitmen dan struktur *governance* yang tercantum dalam Pedoman GCG Bank.
4. Pengembangan sumber daya manusia dilakukan sesuai dengan kebutuhan pengembangan bank dan dilakukan berdasarkan *merit system* yang berbasis kompetensi dan integritas.
5. Tanggung jawab sosial dan lingkungan dilaksanakan terintegrasi dengan strategi bank.
6. Pedoman GCG bank harus disosialisasikan kepada seluruh jajaran bank secara kontinyu.
7. Proses *governance* harus didokumentasikan dengan baik sehingga disamping sebagai alat pembuktian hukum, juga dapat menjadi bukti pelaksanaan GCG.

c. *Governance Outcomes*

Governance outcome merupakan manifestasi dari pelaksanaan *governance* oleh bank yang dimulai dari *governance commitment* dan dilaksanakan melalui *governance structure* dan *governance process* secara terintegrasi. Sebagai implikasi dari *governance outcome*, bank mampu memelihara kesehatan dan kemajuan secara berkesinambungan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan harapan dari pemangku kepentingan. *governance outcome* merupakan indikator capaian atas pelaksanaan kegiatan bank. Oleh karena itu *governance outcome* dapat

dimanifestasikan dalam 8 (delapan) prinsip dasar yaitu kesinambungan usaha, efisiensi, kemanfaatan bagi masyarakat, ketaatan terhadap peraturan, perlindungan konsumen, pelestarian lingkungan, objektivitas *self assessment*, dan penilaian GCG dari pihak lain. Prinsip dasar yang harus diwujudkan untuk mencapai *governance outcome* bagi bank adalah sebagai berikut:

1. Bank mampu memelihara kesinambungan usaha sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan secara berkelanjutan.
2. Bank mampu mewujudkan efisiensi sebagai hasil dari kemampuan dan kapabilitas dalam mengelola bank.
3. Bank mampu memberikan manfaat melalui berbagai kegiatan dan pelayanan bagi masyarakat dan perekonomian nasional.
4. Bank senantiasa mentaati segala peraturan perundang-undangan dan ketentuan internal bank sesuai dengan prinsip dasarnya sebagai lembaga kepercayaan.
5. Bank mampu melindungi kepentingan dan kebutuhan nasabah sebagai konsumen.
6. Bank mampu berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
7. Bank mampu melakukan *self assesement* yang menghasilkan penilaian obyektif mengenai kondisi penerapan GCG di bank.

8. Bank memperoleh penilaian GCG yang baik dari otoritas pengatur dan pengawas bank dan penghargaan pelaksanaan GCG dari lembaga penilai GCG yang memiliki reputasi yang baik.

3. *Earning*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Rasio keuangan penilaian rentabilitas ini meliputi :

a. *Return On Assets* (ROA)

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Darsono dan Ashari, 2005:57)

b. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total modal sendiri. Modal sendiri maksudnya adalah modal setoran dari para pemegang sahamnya (Kasmir, 2011). *Return*

On Equity (ROE) merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan (Lukman, 2005).

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

4. *Capital*

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Rasio untuk menilai permodalan ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8%

dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Riyadi, 2004). CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

2.2.6 Pertumbuhan Laba

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki pengertian mengenai *income*. *Income* diterjemahkan sebagai penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, *income* (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Sedangkan pada penelitian ini, laba yang dimaksud adalah laba setelah pajak. Laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal jika ada) dikurangkan pada penghasilan. Jika beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih sehingga laba merupakan perbedaan antara

pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual. Pengertian seperti ini akan mempermudah di dalam pengukuran dan pelaporan laba secara objektif. Pendefinisian laba seperti ini juga akan lebih bermakna sebagai pengukur kembalian atas investasi daripada sekedar perubahan kas. Laba adalah informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara, untuk menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan, untuk menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan, untuk menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, untuk menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi, untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan, segmen perusahaan, divisi.

Menurut (Harianto dan Sudomo, 2006), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan

Perusahaan jika semakin besar maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat leverage

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa yang akan datang yang meningkat membuat pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Perubahan laba di masa lalu jika semakin besar, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang.

Analisis yang digunakan untuk menentukan pertumbuhan laba dalam penelitian ini adalah analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Salah satu bagian dari analisis fundamental adalah analisis rasio yaitu analisis dengan menggunakan hubungan matematis antarvariabel keuangan yang satu dengan yang lain. Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya.

2.2.7 pengaruh *Credit Risk* terhadap Pertumbuhan Laba

Credit risk adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur untuk membayar kembali, atau kemungkinan kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank (Prisetyadi, 2007). Bank Indonesia mengklasifikasikan kredit non produktif kedalam 3 kategori yaitu kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit

ditunjukkan dengan besaran *Non performing loan* (NPL) merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang salurkan bank (Jumingan, 2008). Semakin rendah rasio ini maka kemungkinan bank mengalami kerugian sangat rendah yang secara otomatis laba akan semakin meningkat (negatif).

2.2.8 Pengaruh *Liquidity Risk* terhadap Pertumbuhan Laba

Liquidity risk adalah risiko yang dihadapi oleh bank karena tidak dapat memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo dengan harta likuid yang dimilikinya (Kasmir, 2007). Dalam penelitian ini *liquidity risk* diproksikan dengan rasio likuiditas dimana semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah secara otomatis laba akan semakin meningkat (positif).

2.2.9 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dengan Pertumbuhan Laba

Good corporate governance (GCG) merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, independensi dan kewajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan operasional bank dalam rangka mencari keuntungan. Hubungan *Self Assessment Good Corporate Governance* terhadap pertumbuhan laba adalah negatif atau berlawanan arah dimana dengan semakin tinggi skor komposit *Self Assessment Good Corporate Governance* pada bank maka predikat GCG semakin buruk yang disebabkan oleh kinerja bank yang semakin menurun sehingga dapat menurunkan keuntungan bank yang diukur dengan pertumbuhan laba.

2.2.10 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba

ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. (Mamduh M. dan Abdul Halim, 2007) Menurut Bank Indonesia, *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Total asset yang lazim digunakan untuk mengukur ROA sebuah bank adalah jumlah dari asset-asset produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga, penempatan dalam bentuk kredit. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai bank (positif).

2.2.11 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dengan Pertumbuhan Laba

ROE adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal (modal inti) bank. ROE merupakan indikator penting bagi pemegang saham untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan deviden (Riyadi, 2006). Dengan kata lain, rasio ini digunakan mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri (Jumingan, 2008). Semakin tinggi nilai ROE, semakin tinggi laba bank tersebut (positif).

2.2.12 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan kinerja manajemen bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih antara suku bunga dari kredit yang disalurkan dengan suku

bunga simpanan yang diterima (pendapatan bunga bersih). NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (Riyadi, 2006). Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kemungkinan laba bank akan meningkat (positif).

2.2.13 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan

Laba

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Yuliani, 2007). Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit (Riyadi, 2006). Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana maka semakin meningkatkan laba bank (positif).

2.3 Kerangka Pemikiran

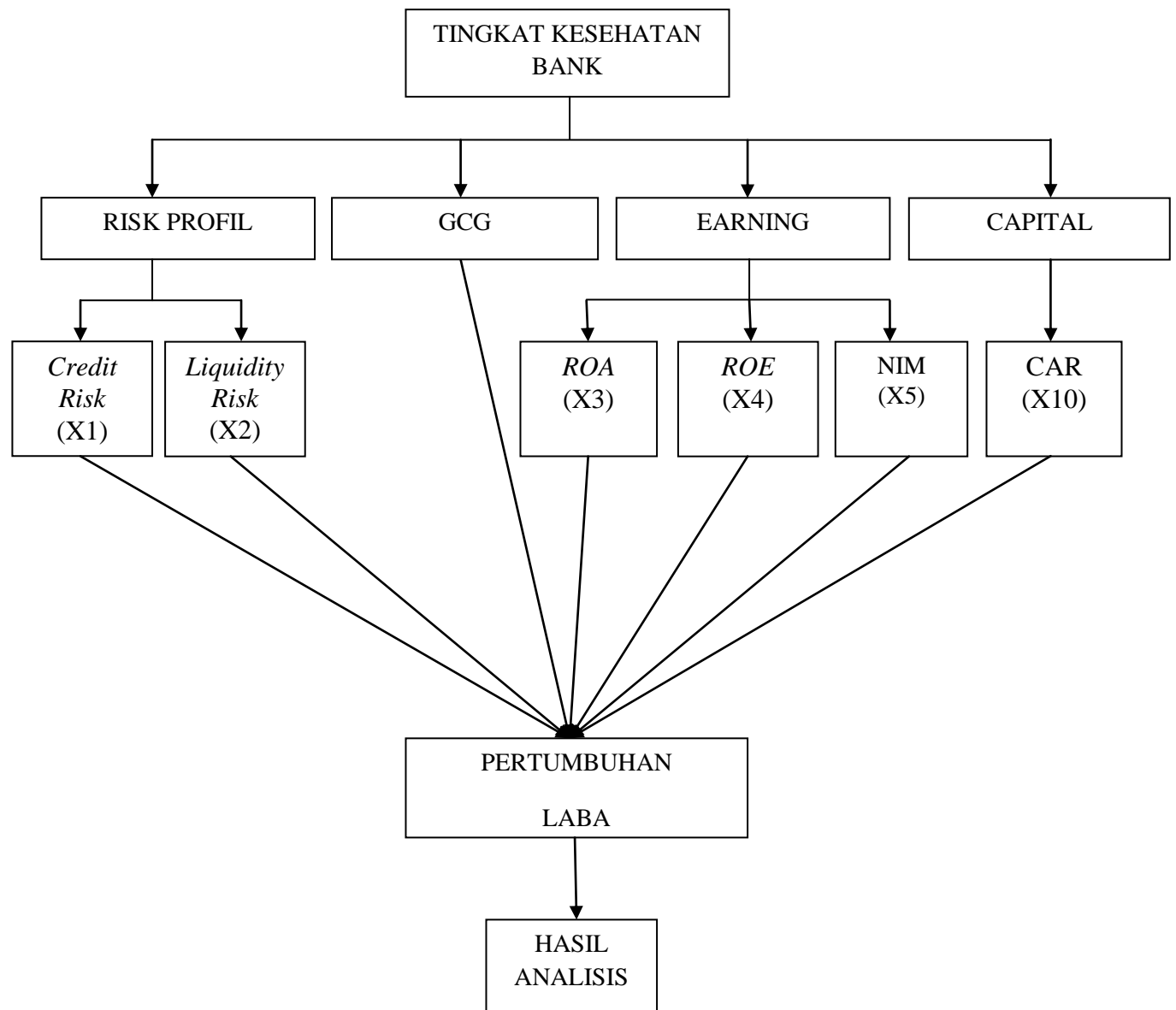
Penerapan tingkat kesehatan bank dalam hubungannya dengan perolehan laba yang berkualitas tentunya menjadi impian setiap bank. Hal tersebut juga telah diperjelas dengan adanya Surat Edaran Nomor 13/24/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Selain daripada itu juga adanya penelitian empiris baik dalam bentuk kajian skripsi maupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan analisis penilaian tingkat kesehatan bank dalam hubungan dengan pertumbuhan laba, maka penulis mencoba menarik benang merah permasalahan dari kajian tersebut dengan menguraikan indikator utama kriteria pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian rasio keuangan bank yang diyakini memiliki hubungan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan seperti yang dilakukan peneliti terdahulu. Penelitian ini menggunakan Pertumbuhan Laba sebagai variabel dependen dan menggunakan rasio RGEC sebagai variabel independen. Penilaian kinerja bank sangatlah penting bagi suatu perusahaan perbankan. Penilaian ini tentunya sangat diperlukan oleh banyak pihak selain untuk pemerintah juga penting bagi nasabah dan para pemegang saham. Analisis rasio keuangan bank merupakan salah satu alat atau cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Dari analisis tersebut dapat menggambarkan bagaimana kinerja dari suatu bank. Pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan informasi yang positif terhadap perusahaan perbankan.

Berdasarkan uraian tentang kerangka pemikiran di atas maka peneliti menggambarkan model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 **Hipotesis Penelitian**

$H_1 = \textit{Credit Risk}$ memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

$H_2 = \textit{Liquidity Risk}$ memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

$H_3 = \textit{Good Corporate Governance (GCG)}$ memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

$H_4 = \textit{Return On Assets (ROA)}$ memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

$H_5 = \textit{Return On Equity (ROE)}$ memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

$H_6 = \textit{Net Interest Margin (NIM)}$ memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.

$H_7 = \textit{Capital Adequancy Ratio (CAR)}$ memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.